

**JARINGAN KOMUNIKASI DALAM ADAPTASI EKONOMI ETNIS PENDATANG
PADA PAGUYUBAN ETNIS SUNDA BABUL AKHIRAT, KOTA BATAM
PROPINSI KEPULAUAN RIAU**

Ageng Rara Cindoswari
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam (UPB)
e-mail: cindoswari@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui proses pembentukan jaringan komunikasi dalam etnis Sunda imigran dari Babul Akhirat *Community*, (2) Untuk mengetahui struktur jaringan komunikasi pada komunitas etnis Sunda Babul Akhirat (3) Untuk mengetahui hubungan antara jaringan komunikasi (yaitu tindakan berdasarkan tingkat-sentralitas lokal dan sentralitas global) dan tingkat adaptasi ekonomi etnis Sunda di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasi didasarkan pada paradigma penelitian kuantitatif. Desain penelitian jaringan komunikasi adalah jaringan yang lengkap dan fokus penelitian ini adalah pada tingkat sistem. Dalam penelitian ini, peneliti disebut pendekatan nominalis dengan melihat populasi penelitian. Aktor tekad dalam penelitian ini didasarkan pada strategi posisional. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah etnis Sunda yang tergabung dalam komunitas Babul Akhirat, di Kecamatan Bengkong, Kota Batam, di mana aktor menjadi anggota populasi adalah anggota komunitas Babul Akhirat. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel dari kelompok-kelompok kecil, yang semua anggota komunitas Babul Akhirat sebesar 82 anggota. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, termasuk (1) Analisis sociometric, (2) Analisis Struktur Jaringan Komunikasi dengan menggunakan UCINET VI, dan (3) Analisis statistik (mis Rank Spearman). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Jaringan komunikasi dari etnis Sundanes imigran dibentuk dalam asosiasi komunitas etnis Sunda yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yang disebut dengan komunitas Babul Akhirat, (2) Jaringan komunikasi ekonomi memiliki struktur jaringan radial, dan (3) Jaringan komunikasi dan tingkat adaptasi ekonomi membentuk korelasi yang sangat signifikan positif.

Kata Kunci: Jaringan Komunikasi; Adaptasi Ekonomi; Etnis Pendatang Sunda

Abstract

The purpose of this study: (1) To know the process of establishing a communications network in Sundanese immigrant from Babul Hereafter Community, (2) To determine the structure of the communication network in the ethnic community Sunda Babul Hereafter (3) To determine the relationship between communication networks (ie action based on the level -sentralitas centrality of local and global) and the level of economic adaptation in society Sundanese. This research is descriptive and correlation based on the paradigm of quantitative research. The study design is a communication network complete network and the focus of this research is at the system level. In this study, the researchers called a nominalist approach with a view of the study population. Actor determination in this study are based on a positional strategy. Therefore, this study population was ethnic Sundanese joining in the community Babul Hereafter, in the District Bengkong, City of Batam, where actors become members of the population are members of the community Babul Hereafter. Sampling used in this study is a sample of small groups, which all community members Babul Hereafter by 82 members. This study uses several techniques of data analysis, including (1). Sociometric analysis, (2). Structure Analysis of Communication Networks using UCINET VI, and (3). Statistical Analysis (eg Spearman Rank). The results showed (1) The communication network of ethnic Sundanes immigrants established in the community association Sundanese oriented Islamic values called community Babul Hereafter, (2) The communication network of economic structure radial network, and (3) Network communication and the level of economic adaptation to form a very significant positive correlation.

Keywords: Communication Network; Economic Adaptation; Sundanese Ethnicity of Immigrants

I. Pendahuluan

Peningkatnya perekonomian di Kota Batam sangat erat kaitannya dengan meningkatnya kependudukan di Kota Batam. Laju pertumbuhan ekonomi Batam tiap tahun terus meningkat bahkan pertumbuhan ekonomi Batam pada tahun 2010 adalah 7,77 persen lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Bila dibandingkan dengan wilayah di kepulauan perkembangan jumlah penduduk di Kota Batam jauh lebih banyak. Jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 1.679.163 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.390.787 jiwa (82,83 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 288.376 jiwa (17,17 persen). Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 2,23 persen di Kabupaten Kepulauan Anambas hingga yang tertinggi sebesar 56,24 persen di Kota Batam (BPS, 2010).

Peningkatan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh pertumbuhan kota alami, perpindahan penduduk, perluasan wilayah dan kebijakan pemerintah. Dampak yang paling signifikan terhadap perkembangan Kota Batam adalah hadirnya migran yang berdatangan untuk mencari pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap kependudukan dan permukiman di Kota Batam. Terdapat beberapa etnis pendatang yang memiliki jumlah cukup banyak di Kota Batam seperti Padang, Batak, Jawa, Sunda, Bali dan Flores. Bercampurnya berbagai etnis di Kota Batam setidaknya terjadi persaingan sumber daya yang berujung pada sentimen-sentimen etnis dan berujung pada konflik etnis. Kondisi ini dapat dihindari oleh etnis pendatang yang memiliki perbedaan nilai dan budaya, sehingga diperlukan berbagai strategi penyesuaian diri (adaptasi) dengan masyarakat setempat yang juga memiliki nilai yang berbeda. Dalam hal ini penting untuk melihat bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis pendatang di Kota Batam.

Adaptasi yang dilakukan oleh etnis pendatang terkait dengan pemenuhan kebutuhan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di Kota Batam. Sedangkan adaptasi itu sendiri memerlukan suplai informasi yang beragam dan berasal dari sumber informasi yang kredibel. Informasi mengenai ekonomi terkait dengan informasi mengenai lapangan pekerjaan, modal kerja dan jaringan kerja. Aliran informasi dipertukarkan antar etnis pendatang menciptakan jaringan komunikasi yang di Kota Batam khususnya etnis Sunda. Etnis ini merupakan salah satu etnis yang cukup mendominasi pendatang di Kota Batam dimana dalam karakteristiknya mereka kerap membentuk kelompok sosial seperti paguyuban-paguyuban dimana saja tempat mereka merantau.

Adaptasi merupakan bagian dari interaksi dalam bentuk asosiatif, dimana suatu interaksi memerlukan syarat dalam prakteknya yaitu (1). Adanya kontak sosial dan (2). Adanya komunikasi. Tubbs dan Moss (2009) menyatakan bahwa komunikasi sebagai kegiatan yang selalu ditandai dengan tindakan, pertukaran, perubahan dan perpindahan terhadap pemaknaan isi pesan dengan implikasi terbangunnya hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan ini lah yang menjadi kajian dalam jaringan komunikasi etnis pendatang untuk melakukan adaptasi ekonomi. Dalam hal ini menjadi penting untuk melihat pola arus informasi komunikasi sesama etnis pendatang dengan etnis asli di Kota Batam yang menggunakan pendekatan jaringan komunikasi. Analisis jaringan komunikasi mampu menunjukkan struktur komunikasi terkait informasi yang menyangkut adaptasi mereka, selain itu melalui jaringan komunikasi akan terlihat sekumpulan orang-orang yang memiliki peranan sangat penting terhadap arus perputaran informasi dan juga berperan penting terhadap kemampuan beradaptasi anggota-anggota sistem komunikasinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses terbentuknya jaringan komunikasi etnis Sunda

pendatang dalam paguyuban babul akhirat, mengetahui struktur jaringan komunikasi dalam paguyuban etnis Sunda babul akhirat, dan mengetahui hubungannya antara jaringan komunikasi yakni derajat sentralitas lokal dan derajat sentralitas global dengan tingkat adaptasi ekonomi etnis Sunda dalam paguyuban.

II. Tinjauan Pustaka

a. Etnis Pendatang dan Kelompok Sosial (Paguyuban)

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan yang ada didalamnya menyangkut ikatan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong (MacIver dan Page, 1961 dikutip Soekanto, 2012). Hubungan primer dari kelompok primer bersifat positif antara manusia selalu bersifat *gemeinschaftlich* atau *gesellschaftlich*. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah secara bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk paguyuban terutama akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. Patembayan (*gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellschaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan lain sebagainya.

Tonnies mengatakan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu : (a). *Intimate*, yaitu hubungan menyeluruh yang mesra, (b). *Private*,

yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja, (c). *Exclusive*, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar “kita”. Lebih lanjut Tonnies (1960) dikutip Soekanto (2012) menyatakan terdapat beberapa tipe paguyuban yaitu :

1. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) yaitu *gemeinschaft* atau paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh : keluarga, kelompok, kekerabatan.
2. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh : rukun tetangga, rukun warga, arisan.
3. Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*) yang merupakan suatu *gemeinschaft* yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Keberadaan etnis pendatang memiliki karakteristik tersendiri dalam interaksi dengan sesamanya dan juga dengan etnis lain. Sebagai kaum pendatang mereka memiliki berbagai strategi untuk bisa melangsungkan hidupnya, memenuhi berbagai kebutuhannya dan juga mencapai apa yang menjadi tujuan mereka merantau dari wilayah asal mereka. Selanjutnya, dalam praktek keseharian mereka di hadapkan oleh berbagai pilihan strategi dalam pemenuhan kehidupan mereka, sebagian besar dari mereka membentuk kelompok sosial sebagai wadah komunikasi, aspirasi, fasilitasi serta pengembangan jaringan sosial terkait dengan pemenuhan kebutuhan informasi ekonomi.

b. Pengertian, Konsep, dan Analisis Jaringan Komunikasi

Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh etnis pendatang di daerah rantau memerlukan suplai informasi yang beragam dan berasal dari sumber yang kredibel. Beberapa diantara mereka membentuk jaringan komunikasi sebagai sarana dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama maupun dengan etnis-etnis lain. Jaringan komunikasi menyediakan berbagai informasi terkait dengan pemenuhan kebutuhan adaptasi mereka terkait dengan informasi mengenai ekonomi. Oleh karena itu penting untuk melakukan analisa jaringan komunikasi memberikan gambaran mekanisme dan proses produksi-reproduksi informasi etnis pendatang sebagai pola interaksi mereka.

Jaringan komunikasi menurut Rogers and Kincaid (1981) adalah suatu jaringan yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Begitu pula Hanneman and McEver yang dikutip oleh Djamali (1999) menyatakan bahwa jaringan komunikasi adalah pertukaran informasi yang terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih. Dari sebuah kelompok, jaringan tersebut menjelaskan kepada kita bagaimana kelompok tetap bersatu atau terikat satu sama lain (Leavitt, 1992).

Rogers and Kincaid (1981) membedakan struktur jaringan komunikasi ke dalam jaringan personal jari-jari (*Radial Person Network*) dan jaringan personal saling mengunci (*Interlocking Personal Network*). Jaringan personal yang memusat (*interlocking*) mempunyai derajat integrasi yang tinggi. Jaringan personal yang menyebar (*radial*) mempunyai derajat integrasi yang rendah, namun mempunyai sifat keterbukaan terhadap lingkungannya. Rogers dan Kincaid menegaskan, individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi *interlocking* terdiri dari individu-individu yang homopili, namun kurang terbuka terhadap lingkungannya.

Jaringan personal radial memiliki kepadatan yang sedikit dan lebih terbuka

terhadap pertukaran informasi pada lingkungan dan memungkinkan individu focal untuk bertukar informasi dengan lingkungan yang lebih luas. Jaringan radial berisikan orang-orang yang memiliki kenalan berjarak jauh (ikatan lemah) yang berguna sebagai saluran untuk memperoleh informasi. Ikatan yang lemah memiliki banyak *bridge* yang menghubungkan dua atau lebih klik. Ikatan yg lemah memiliki peran yang sangat penting karena mengantarkan informasi-informasi baru. Jaringan personal radial sangat penting dalam difusi inovasi karena *link-link* yang ada mencapai seluruh sistem, sementara jaringan mengunci (*interlocking*) lebih tumbuh ke arah dalam secara alamiah. Sistem yang tumbuh ke arah dalam merupakan jaringan yang sangat miskin untuk menangkap informasi baru dari suatu lingkungan (Rogers, 2003).

Analisis jaringan komunikasi dalam organisasi terdapat prosedur-prosedur yang harus dijalankan, yaitu : (a) mengidentifikasi klik-klik yang ada dalam suatu sistem secara keseluruhan dan menentukan bagaimana sub-sub struktural ini mempengaruhi komunikasi individu di dalam organisasi, (b) mengidentifikasi peranan-peranan komunikasi khusus yang dimainkan oleh *opinion leader*, *cosmopolite*, *gate keepers*, *liaisons*, *bridges*, dan *isolates*, (c) mengukur berbagai indeks struktural (seperti keterpaduan dan keterhubungan komunikasi dengan keterbukaan sistem) bagi individu hingga sistem secara keseluruhan (Rogers and Kincaid, 1981).

Scott (2000) menyatakan indikator terhadap jaringan dapat dilihat dari beberapa derajat pengukuran yakni (a). *Koneksi (connectedness)*, (b). *Keterjangkauan (reachability)*, (c). *Resiprositas (reciprocity)*, (d). *Kepadatan (density)*, (e). *Sentralitas (centrality)*, (f). *Kebersamaan (betweeness)*. Sentralitas merupakan pengukuran terhadap jaringan komunikasi yang ditemukan dalam konsep *sosiometric* sebagai “*star*” yakni orang yang “populer” dalam kelompoknya atau yang berdiri di pusat perhatian. Individu yang menjadi “*star*” berlokasi pada pusat jika

memiliki sejumlah hubungan yang besar dengan individu lainnya dalam lingkungan yang dekat. Derajat pengukuran sentralitas terdiri dari derajat beragam individu dalam sosiogram yang dapat menunjukkan seberapa baik terhubungnya individu tertentu dengan lingkungan lokal mereka, sehingga sentralitas juga dapat digunakan untuk mengukur keterungulan seseorang dalam sistem.

Sentralitas dibagi menjadi dua, sentralitas lokal (*local centrality*) dan sentralitas global (*global centrality*). Sentralitas lokal adalah derajat dimana seorang individu berhubungan dengan individu lain dalam sistem. Sentralitas lokal menunjukkan jumlah hubungan yang dapat dibuat individu dengan individu lain dalam sistem. Menurut Freeman (1979) yang dikutip oleh Scott (2000), sentralitas lokal dapat bersifat relatif. Hal ini akan menjadi sangat penting jika ukuran kelompok tidak sama. *Local centrality* atau sentralitas lokal memperhatikan keunggulan relatif dari individu fokus dalam hubungan pertetanggaan.

Freeman (1979) yang dikutip oleh Scott (2000) telah mengusulkan pengukuran sentralitas global berdasarkan pada istilah seputar "*closeness*" atau kedekatan dari individu. Pengukuran sentralitas global Freeman diekspresikan dalam istilah "*distance*" diantara beragam individu. *Global centrality* atau sentralitas global memperhatikan keunggulan individu dengan keseluruhan jaringan. Nilai sentralitas global menunjukkan jumlah ikatan yang seseorang butuhkan untuk menghubungi semua individu dalam jaringan. Semakin kecil nilai sentralitas global menunjukkan semakin mudah bagi seseorang untuk menghubungi semua individu dalam jaringan.

c. Interaksi Sosial dalam Adaptasi Ekonomi

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik

(Simanjuntak, 1992). Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Definisi adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat keberhasilannya agar dapat bertahan hidup.

Adaptasi yang terjadi pada setiap suku bangsa ada beberapa tipe model, diantaranya adalah (1) adaptasi yang dilakukan pendatang terhadap penduduk setempat; (2) adaptasi yang dilakukan penduduk setempat oleh pendatang dan; (3) adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun, di mana masing-masing suku bangsa saling berdiam diri tanpa melakukan adaptasi (Sianturi, 1999). Ditinjau dari sisi migran, paling tidak ada tiga fokus dalam beradaptasi di lingkungan baru. Fokus *pertama* adalah masalah keberlangsungan dalam menghadapi berbagai tantangan serta mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan. Fokus *kedua*, corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru. Fokus *ketiga*, kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru.

Penelitian ini ingin melihat adaptasi yang dilakukan oleh etnis pendatang yang diamati berdasarkan interaksi sosial yang mengarah pada bentuk asosiatif. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin (1954) dikutip Soekanto (2012) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Suatu interaksi memerlukan syarat dalam prakteknya yaitu (1). Adanya kontak sosial dan (2). Adanya komunikasi. Kontak

berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh) sehingga secara harfiah artinya bersama-sama menyentuh (Soekanto, 2012).

Menurut Gillin dan Gillin dikutip Soekanto (2012) bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Selanjutnya secara spesifik Gillin dan Gillin membedakan bentuk interaksi sosial menjadi proses yang asosiatif seperti akomodasi, asimilasi dan akulturasi dan proses yang disosiatif seperti persaingan, kontraversi dan pertentangan (konflik).

Keterhubungan antara adaptasi ekonomi dengan bentuk interaksi sosial dalam penelitian ini dipusatkan pada bentuk interaksi sosial yang masuk dalam proses asosiatif yakni adanya kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Hal ini dilandasi oleh asumsi dimana semakin baik kemampuan seseorang untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan ekonominya maka akan semakin mengecilkan kemungkinan terjadi konflik dan mempermudah proses penyatuan unsur-unsur yang berbeda antara etnis pendatang dengan etnis lokal. Selanjutnya, semakin baik kemampuan etnis pendatang beradaptasi maka akan semakin mudah tercipta kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akomodasi terkait dengan aspek ekonomi. Aspek yang meliputi adaptasi ekonomi terkait dengan informasi mengenai lapangan pekerjaan, modal kerja dan jaringan atau relasi kerja.

d. Kerangka Pemikiran

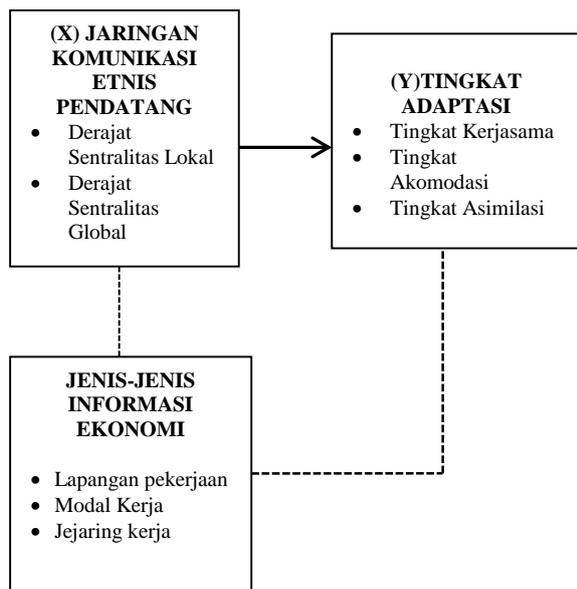
Kota Batam dengan segala daya tarik yang dijanjikan telah menjadi magnet tersendiri bagi mereka yang memiliki keinginan untuk memperbaiki taraf hidup. Saat ini jumlah penduduk Kota terus meningkat akibat perpindahan penduduk dari berbagai wilayah di Negara Indonesia untuk menetap dan mencari pekerjaan. Para pendatang tersebut berasal dari berbagai macam etnis yang dalam penelitian ini akan difokuskan pada etnis Sunda. Etnis Sunda

merupakan salah satu etnis mayoritas yang berada di Kota Batam dimana mereka aktif dalam berbagai perkumpulan dan kegiatan sosial.

Etnis Sunda selayaknya sebagai etnis pendatang memerlukan strategi adaptasi untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mampu mempertahankan eksistensinya di Kota Batam. Strategi adaptasi dalam penelitian ini melihat pada interaksi yang dilakukan oleh etnis Sunda dengan sesamanya serta dengan Etnis asli yang mengarah pada proses asosiatif yang dapat meredam potensi konflik antar etnis terkait dengan keberadaan berbagai sumber daya. Dalam konteks ini penelitian ini ingin melihat bagaimana proses adaptasi dapat berlangsung serta bagaimanakah bentuk adaptasi yang terbentuk mengarah pada proses asosiatif (kerjasama, akomodasi dan asimilasi). Selanjutnya, berangkat mengenai kebutuhan informasi yang beragam serta kredibilitas sumber informasi dalam proses adaptasi perlu untuk menelusuri ketersediaan struktur dan sistem komunikasi yang mereka bangun.

Penelusuran struktur dan sistem komunikasi dilakukan dengan pendekatan analisis jaringan komunikasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pola arus informasi yang saling dipertukarkan antar etnis pendatang sehingga memunculkan peran-peran tertentu pada setiap partisipan komunikasi yang terlibat. Melalui analisa jaringan komunikasi akan menggambarkan perilaku pencarian informasi partisipan komunikasi (baca: etnis Sunda) dalam mencari beragam informasi ekonomi yakni informasi terkait lapangan pekerjaan, modal kerja, jaringan kerja.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana ukuran-ukuran keterhubungan partisipan komunikasi dalam jaringan komunikasi berhubungan berdasarkan informasi mengenai ekonomi dengan kemampuan adaptasi etnis Sunda yang dilihat dari ukuran sentralitas lokal dan sentralitas global.



Ket :

→ : Hubungan yang diuji dalam penelitian

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Jaringan Komunikasi Dalam Adaptasi Ekonomi Etnis Sunda Pendetang.

e. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara jaringan komunikasi dengan tingkat adaptasi ekonomi etnis Sunda pendatang” yang diperinci menjadi :

1. Ho : tidak ada hubungan antara derajat sentralitas lokal dengan tingkat kerjasama, akomodasi dan asimilasi etnis Sunda pendatang.
H1: ada hubungan antara derajat sentralitas lokal dengan tingkat kerjasama, akomodasi dan asimilasi etnis Sunda pendatang.
2. Ho : tidak ada hubungan antara derajat sentralitas global dengan tingkat kerjasama, akomodasi dan asimilasi etnis Sunda pendatang.
H1: ada hubungan antara derajat sentralitas global dengan tingkat

kerjasama, akomodasi dan asimilasi etnis Sunda pendatang.

III. Metode Penelitian

a. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma kuantitatif yang bersifat deskriptif dan korelasional. Penelitian jaringan komunikasi dengan tipe deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail struktur dan aktor-aktor dalam jaringan (Eriyanto, 2014). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jaringan komunikasi dan tingkat adaptasi.

Penelitian jaringan komunikasi adalah *complete network* (jaringan utuh). Jaringan utuh dalam penelitian ini adalah jaringan komunikasi etnis Sunda pendatang dalam pencarian informasi ekonomi dalam rangka melakukan adaptasi di daerah perantauan. Pada analisis jaringan utuh, semua aktor (node) dalam jaringan ikut dianalisis sehingga tidak memusatkan pada satu aktor saja (ego). Fokus penelitian ini yakni pada level sistem, dimana jaringan yang terbentuk dalam penelitian ini berasal dari populasi sasaran penelitian. Penelitian ini tidak lagi melihat aktor atau kelompok tetapi lebih kepada struktur jaringan secara keseluruhan. (Eriyanto, 2014).

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada etnis Sunda sebagai etnis yang tergabung dalam kelompok sosial “*Paguyuban Babul Akhirat*” dimana sekretariat berada di komplek Al-Jabar, Bengkong Aljabar, Batam. Penelitian ini dilakuka selama 8 bulan sejak bulan Juli 2015 sampai bulan Januari 2016. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan bahwa komplek tersebut merupakan pusat kegiatan aktivitas paguyuban etnis Sunda di Kota Batam.

c. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini peneliti mengacu pada pendekatan nominalis dalam memandang populasi penelitian. Merujuk pada Lauman

(1983) dalam Eriyanto (2014) pendekatan nominalis melihat bahwa jaringan dan definisinya bisa ditentukan berdasarkan kerangka konseptual dari peneliti. Peneliti dapat mendefinisikan jaringan dan batas-batasnya sesuai dengan tujuan dan kerangka penelitian yang dipakai. Peneliti membuat batasan aktor dan jaringan yang akan diteliti dengan merujuk pada teori tertentu atau pertimbangan tertentu. Penentuan aktor pada penelitian ini dilakukan berdasarkan strategi positional, dimana penentuan aktor atau anggota populasi didasarkan pada keanggotaan (posisi) seseorang dalam batasan tertentu seperti wilayah, perusahaan, organisasi dan sebagainya (knoke and Yang, 2008; Marsden, 2005; Scoot, 2000; Carolan 2013 dalam Eriyanto 2014). Populasi dari penelitian ini adalah paguyuban babul akhirat dimana yang bertindak menjadi anggota populasi (aktor) adalah anggota paguyuban babul akhirat. Karena, paguyuban ini memiliki jumlah anggota etnis sunda pendatang yang cukup banyak dibandingkan kelompok sosial lainnya di Kota Batam

Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni sampel kelompok kecil. Peneliti mengambil satu kelompok dan mengambil semua anggota dari kelompok tersebut. Peneliti kemudian menggambarkan secara lengkap jaringan yang terbentuk dari kelompok tersebut (Wasserman and Faust, 1994; Scoot, 2000 dalam Eriyanto 2014) berdasarkan metode penarikan sampel yang dipilih dalam penelitian ini sehingga dapat dikatakan bahwa sampel penelitian ini adalah total populasi berjumlah 82 orang.

d. Definisi Operasional

1. Jaringan komunikasi, menggambarkan interaksi antara satu individu dengan individu lain yang berkaitan dengan upaya memperoleh dan memberikan dan menyebarkan informasi mengenai adaptasi ekonomi. Dari data jaringan yang diperoleh dapat dilihat derajat sentralitas lokal (*local centrality*) dan derajat

sentralitas global (*global centrality*).

2. Sentralitas lokal adalah derajat yang menunjukkan seberapa baik terhubungnya individu tertentu dalam lingkungan terdekat atau pertetanggaannya mereka. Derajat ini menunjukkan jumlah hubungan maksimal yang mampu dibuat individu tertentu dengan individu lain yang berada dalam lingkungan terdekatnya, dengan menggunakan UCINET VI, derajat sentralitas lokal diperoleh melalui "*normalized degree centrality*" atau "*centrality degree*". Nilai sentralitas lokal diperoleh melalui *network>centrality>degree*. Data yang diperoleh merupakan data skala ordinal dimana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 3 pada nilai sentralitas lokal yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah untuk skor (3-62), sedang untuk skor (63-121), dan tinggi untuk skor (122-181).
3. Sentralitas global adalah derajat yang menunjukkan berapa jarak yang harus dilalui oleh individu tertentu untuk menghubungi semua individu di dalam sistem. Derajat ini menunjukkan kemampuan individu untuk dapat menghubungi semua individu dalam sistem, dengan menggunakan *software UCINET VI*, nilai sentralitas global diperoleh melalui "*centrality closeness*". Nilai sentralitas global diperoleh melalui *network>centrality>closeness*. Data yang diperoleh merupakan data skala ordinal dimana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 3 pada nilai sentralitas lokal yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah untuk skor (2.881-7.704), sedang untuk skor (7.705-12.529), dan tinggi untuk skor (12.530-17.354).
4. Informasi ekonomi merupakan banyaknya informasi yang dicari dan diterima oleh etnis Sunda pendatang yang berkaitan dengan informasi lapangan kerja, informasi modal sosial dan informasi jaringan kerja.

5. Tingkat kerjasama yakni banyaknya atau frekuensi melakukan aktivitas atau usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama seperti aksi tolong menolong dalam aspek ekonomi. Data yang dihasilkan adalah data ordinal dimana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 5 pada skor total tingkat kerjasama dibagi menjadi 5 kategori yaitu tidak pernah untuk skor (0-9), jarang untuk skor (10-19), sering untuk skor (20-29), sering sekali untuk skor (30-39), sangat sering sekali untuk skor (40-50).
6. Tingkat akomodasi yakni banyaknya atau frekuensi melakukan aktivitas atau usaha untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan seperti toleransi dalam aspek ekonomi. Data yang dihasilkan adalah data ordinal dimana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 5 pada skor total tingkat kerjasama div bagi menjadi 5 kategori yaitu tidak pernah untuk skor (0-9), jarang untuk skor (10-19), sering untuk skor (20-29), sering sekali untuk skor (30-39), sangat sering sekali untuk skor (40-50).
7. Tingkat asimilasi yakni banyaknya atau frekuensi melakukan aktivitas atau usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara perorangan atau kelompok dan meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama seperti adanya sikap terbuka dengan etnis lain dan adanya pernikahan campuran. Data yang dihasilkan adalah data ordinal dimana pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 sampai 5 pada skor total tingkat kerjasama dibagi menjadi 5 kategori yaitu yaitu tidak pernah untuk skor (0-9), jarang untuk skor (10-19), sering untuk skor (20-29), sering sekali untuk skor (30-39), sangat sering sekali untuk skor (40-50).

e. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner menggunakan kuisisioner untuk menggali data kuantitatif. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, buku-buku dan laporan-laporan statistik dan analisa kasus dari berbagai sumber tertulis. Pengumpulan data mengenai keterlibatan responden dalam jaringan komunikasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sosiometri, yaitu pertanyaan dari siapa seseorang mendapatkan informasi tertentu dan kepada siapa seseorang membicarakan informasi tertentu. Melalui jawaban atas pertanyaan sosiometri yang telah ada dapat dibentuk sosiogram untuk melihat pola komunikasi, arus pertukaran informasi serta peran-peran individu yang terlibat dalam jaringan komunikasi (Rogers and Kincaid 1981).

f. Validitas Dan Reliabilitas

Ujicoba terhadap instrumen (kuesioner) dilakukan kepada responden yang memiliki ciri-ciri relatif sama dengan ciri-ciri obyek pada penelitian. Uji coba dilakukan terhadap 10 orang etnis Sunda pendatang di Kota Batam dan diperoleh nilai kritis dari tabel *product moment pearson* sebesar 0,632. Dengan nilai kritis tersebut, terdapat satu butir pertanyaan yang tidak valid sehingga dibuang dan terdapat 37 butir pertanyaan yang nilai kritisnya tidak jauh di bawah 0,632 yang dimodifikasi tata bahasanya agar dapat lebih dipahami secara lebih rinci oleh responden, sehingga kuesioner yang digunakan dianggap valid sebagai instrumen penelitian.

Pengujian reliabilitas dilakukan pada etnis Sunda pendatang yang tidak tergabung di dalam paguyuban babul akhirat. Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini adalah menggunakan metode *alpha cronbach* dengan program *SPSS 19.0 for*

Windows. Hasil perhitungan *alpha cronbach* memperoleh nilai realibilitas keseluruhan sebesar 0,967 sehingga kuesioner yang digunakan dianggap handal sebagai instrumen penelitian.

g. Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan, dikategorisasikan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk rataan, persentase, dan tabel distribusi frekuensi. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah (1). Analisis sosiometri untuk mendeskripsikan jaringan komunikasi etnis Sunda pendatang terkait dengan informasi ekonomi (2). Analisis struktur jaringan komunikasi untuk melihat derajat sentralitas lokal, sentralitas global serta analisa struktur lainnya yang menggunakan software UCINET VI. UCINET VI dikembangkan oleh Borgatti, et al (2002), (3). Analisis Statistik yakni *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antar variabel penelitian dengan menggunakan program *SPSS 19.0 for windows*.

Untuk menganalisis tingkat adaptasi ekonomi, sosial dan budaya etnis Sunda pendatang digunakan indikator yang terdiri dari aktivitas kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Ketiga indikator tersebut menggunakan tiga jumlah kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. dan diberi skor tertinggi 3 dan skor terendah 1. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat adaptasi adalah :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Dimana :

- NR : Nilai Range
- NST : Nilai Skor Tertinggi
- NSR : Nilai Skor Terendah
- JIK : Jumlah Interval Kelas
- PI : Panjang Interval

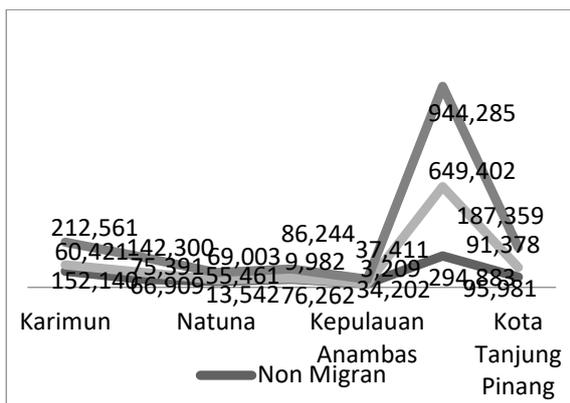
IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Secara geografis Kota Batam terletak antara 0°.25'29" - 1°.15'00" Lintang Utara dan 103°.34'35" - 104°.26'04" Bujur Timur. Kota Batam sebelah Utara Selat Singapura, sebelah Selatan Kecamatan Senayang, sebelah Timur Kecamatan Bintan Utara, sebelah Barat Kabupaten Karimun dan Moro Kabupaten Karimun. Kota Batam mempunyai iklim tropis dengan suhu minimum pada tahun 2006 berkisar antara 21,2 C – 24,0 C dan suhu maksimum berkisar antara 29,6 C-34,1 C, sedangkan suhu rata rata sepanjang tahun 2006 adalah 25,6 C - 27,8 C.

Jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 1.679.163 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.390.787 jiwa (82,83 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 288 376 jiwa (17,17 persen). Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 2,23 persen di Kabupaten Kepulauan Anambas hingga yang tertinggi sebesar 56,24 persen di Kota Batam.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk diantaranya adalah pertumbuhan kota alami, perpindahan penduduk, perluasan wilayah dan kebijakan pemerintah. Dampak yang paling signifikan terhadap perkembangan Kota Batam adalah hadirnya migran yang berdatangan untuk mencari pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap kependudukan dan permukiman di Kota Batam. Jumlah penduduk migran dan non migran di Provinsi Kepulauan Riau tergambar pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Penduduk Migran dan Non-Migran Provinsi Kepulauan Riau 2010.

Berdasarkan pada Gambar 2 terlihat bahwa Kota Batam memiliki jumlah penduduk migran tertinggi dibandingkan dengan daerah lain. Kondisi disebabkan Kota Batam merupakan kota metropolitan dan berbatasan langsung dengan negara Singapura dan Malaysia yang memiliki daya pikat bagi perantau untuk mencari nafkah. Pada tahun 2010 penduduk migran sebanyak 649.402 jiwa sedangkan penduduk non migran hanya sejumlah 294.883 jiwa. Hal ini yang mengakibatkan Kota Batam dihuni oleh masyarakat yang multi etnis. Beberapa etnis yang menghuni di Kota Batam diantaranya adalah Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, dan Tionghoa. Diantara etnis tersebut para etnis pendatang yang mendominasi Kota Batam adalah Jawa, Batak, Minangkabau dan Tionghoa. Etnis pendatang yang berasal dari Jawa Barat yakni Etnis Sunda Di Kota Batam telah membaaur dengan baik sekali dengan etnis lain di Kota Batam. Mereka mendirikan Paguyuban yang menjadi sarana berkomunikasi dan bersosialisasi serta beradaptasi baik dari aspek ekonomi, sosial maupun budaya.

Paguyuban Babul Akhirat salah satu bentuk wadah silaturahmi dengan ikatan kekerabatan yang kuat yang ada di Kota Batam. Paguyuban tersebut merupakan organisasi masyarakat di Batam yang diprakarsai oleh Sembilan tokoh Etnis Sunda (Jawa Barat dan Banten) pada tanggal 14 Februari 2011 dengan

akta notaris, Kpts Menkumham No. 13 tahun 2011. Sekertariat Babul Akhirat beralamatkan di Komplek Al Jabar Blok G No 9, Bengkong, Batam. Pembentukan organisasi ini didasari atas kepedulian dan rasa duka cita pada setiap kejadian meninggal dunia khususnya warga Jawa Barat dan Banten di Kota Batam.

Para pendiri Babul Akhirat berupaya untuk melakukan sebuah terobosan, yakni dengan membuat kelompok pengajian, dimana dari pengajian tersebut menghimpun iuran untuk kematian dari setiap orang sejumlah Rp 60.000,- dan untuk tiap satu keluarga (suami istri ditambah dua orang anak) dipungut biaya sebesar Rp 120.000,-. Sebagai santunan dari pembayaran iuran tersebut keluarga yang ditinggalkan mendapatkan santunan sebesar Rp. 1.500.000,-. Terobosan dan kegiatan tersebut mendapat respon positif baik dari warga Jawa Barat Banten maupun luar Jawa Barat dan Banten. Partisipasi warga dalam aktivitas Babul Akhirat sampai bulan Juli tercatat sejumlah kurang lebih 400 orang termasuk didalamnya melibatkan warga di luar Jawa Barat Banten, dimana 82 orang merupakan anggota tetap yang terdata secara permanen. Untuk operasional, babul akhirat telah dilengkapi oleh satu buah ambulance hibah dari tokoh masyarakat Sunda dan kendaraan operasional termasuk sebidang tanah ukuran 820 M³.

Berdasarkan motto “Kami Hadir Untuk Melayani Anda” Babul Akhirat memiliki agenda kegiatan rutin yakni *pertama*, pengajian rutin bulanan yang diadakan pada setiap minggu kedua, *kedua*, pemberian diklat tentang fardu kifayah pada setiap tiga bulan sekali, *ketiga*, wisata dakwah ke masing-masing kecamatan pada setiap 3 bln sekali, dan diklat lain yang berhubungan dengan Babul Akhirat. Susunan Dewan Pendiri terdiri dari Sembilan tokoh yakni, H. Yusron Roni, SE., MM, KH. Didi Suryadi, KH. Syamsuddin, SE., MM, KH. Kodrat Wismana, MBA, Deden Sirozuddin, S.Pd.I, Jamaludin Wijaya, Obos Bastaman, Abu Hasbullah, dan M. Gunawan. Berikut susunan

organisasi Babul Akhirat Jawa Barat dan Banten:

Dewan Pembina :

H. Yusron Roni, SE. MM	Ketua
KH. Didi Suryadi	Anggota
KH. Syamsuddin, SE.MM	Anggota
KH. Kodrat Wismana . MBA	Anggota
Jamaludin Wijaya	Anggota

Dewan Pengawas :

M. Gunawan	Ketua
------------	-------

Dewan Pengurus :

Deden Sirozuddin, S.Pd.I	Ketua Umum
Obos Bastaman	Ketua I
H. Abu Hasbullah	Ketua II
Ilyas Sholihin, S.Pd	Sekretaris Umum
Muhamad Yusuf	Sekretaris I
Fadel Muhamad	Sekretaris II
Salam Darus Salam	Bendahara
Asep Ijuddin	Wakil Bendahara

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa karakteristik etnis Sunda dikota batam yang merupakan anggota dari paguyuban babul akhirat. Karakteristik etnis Sunda yang tergabung didalam paguyuban babul akhirat diantaranya adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lama menetap dan status pernikahan. Selanjutnya karakteristik tersebut disajikan secara lebih lengkap pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Persentase Etnis Sunda Anggota Paguyuban Babul Akhirat Berdasarkan Karakteristik Personal.

Karakteristik Personal	Kategori	Persentase (%)
Usia	Tua	18
	Dewasa	44
	Muda	38
Jenis Kelamin	Laki-Laki	74
	Perempuan	26
Pendidikan	Tama SD	10
	Tamat SLTP	18
	Tamat SLTA	35
	Tamat S1	37
Jenis Pekerjaan	PNS	12
	Karyawan Swasta	23
	Wiraswasta/Jasa	35
	Lain-Lain	30

Lama Menetap	< 5 tahun	25
	5-10 Tahun	30
	>10 tahun	45
Status Pernikahan	Belum Menikah	37
	Menikah	63

2. Pembahasan

a. Adaptasi Ekonomi Etnis Sunda Pendetang Dalam Paguyuban Babul Akhirat.

Prinsip yang juga terdapat di Etnis Kota Batam adalah memegang sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang erat. Hal ini tercermin dari bergabungnya etnis Sunda di Kota Batam ke dalam sebuah paguyuban etnis Sunda yang bernama paguyuban babul akhirat. Nilai-nilai keislaman yang dipegang kuat oleh etnis Sunda merupakan karakter etnis yang sangat kental ditemui dalam aktivitas yang menjadi tujuan utama dari didirikannya paguyuban ini.

Prinsip “*Mangga ti payun*” mengandung arti yang dalam yakni mempersilahkan orang lain menduhului dirinya yang bila diterjemahkan secara hakiki prinsip ini mengandung nilai yang meminggirkan kepentingan dan keinginan pribadi dan mengedepankan kepentingan dan keperluan orang lain. Hal ini tercermin dari berbagai bentuk interaksi asosiatif sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh etnis Sunda. Diantaranya adalah terjalinnya kerjasama yang baik dengan sesama etnis pendatang, dalam bentuk tolong menolong. Selain kerja sama, etnis Sunda juga melakukan adaptasi akomodasi dalam bentuk toleransi untuk menghindari adanya pertentangan akibat perbedaan kondisi fisik dan sosial daerah perantauan dan juga perbedaan karakteristik etnis pendatang lainnya dan juga etnis pribumi. Bentuk adaptasi asosiatif lainnya juga dilakukan dengan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya orang lain serta ikut menganut pernikahan multi etnis sebagai salah satu bentuk asimilasi.

Informasi yang kerap dipertukarkan dalam kegiatan paguyuban tak lepas dari persoalan ekonomi yang dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan agama. Informasi inilah yang memberi pengetahuan kepada anggota babul akhirat dalam melakukan adaptasi dengan etnis lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Adaptasi ekonomi dalam ini terkait dengan banyaknya atau frekuensi etnis Sunda pendatang melakukan kerjasama, akomodasi dan asimilasi dalam mengelola informasi berkaitan dengan ekonomi. Informasi terkait dengan ekonomi dalam penelitian ini adalah lapangan pekerjaan, modal kerja, dan jaringan kerja. Dalam adaptasi ekonomi ini Etnis Sunda di Kota Batam menerapkan nilai dan prinsip hidup untuk mencapai keharmonisan. Nilai dan prinsip hidup ini yang menyebabkan etnis Sunda anggota paguyuban babul akhirat sering melakukan kerjasama dalam segala hal dan berusaha meminimalkan konflik melalui jalan akomodasi dan menerapkan sikap terbuka dan menerima segala bentuk perbedaan yang terjadi selama proses interaksi dengan etnis lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Sunda anggota babul akhirat sebagian besar melakukan kerja sama dalam mendapatkan informasi (akses) mengenai ketersediaan lapangan kerja, perolehan modal kerja dan juga perluasan jaringan kerja. Hal ini diperkuat dengan data hasil penelitian yang juga menunjukkan tingkat adaptasi etnis Sunda di paguyuban babul akhirat berada dalam kategori sering sekali yakni sebesar 40 persen sedangkan untuk kategori tidak pernah mendapat persentase 0 persen. Secara lebih lengkap sebaran persentase dapat di lihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Persentase Adaptasi Ekonomi Etnis Sunda Anggota Paguyuban Babul Akhirat

Kategori	Interval Skor	Persentase (%)
Tidak Pernah	0-9	0
Jarang	10-19	18

Sering	20-29	27
Sering Sekali	30-39	40
Sangat Sering Sekali	40-50	15

Sumber : Data diolah, 2016

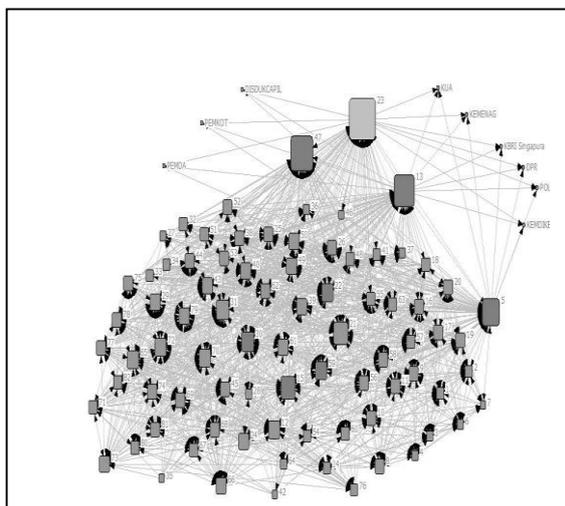
Tabel 2 menunjukkan persentase adaptasi yang dilakukan etnis Sunda dalam hal ekonomi. Terlihat dari tabel tersebut tidak ada satu persen pun atau tidak ada satu orang pun etnis Sunda yang tidak melakukan adaptasi dalam hal ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar motif ekonomi juga mendorong etnis Sunda untuk aktif dan bergerak melakukan adaptasi. Kerjasama adalah salah satu bentuk akomodasi yang kerap dilakukan oleh etnis Sunda dalam mempertahankan hidup di daerah rantau, kerja sama dapat meliputi tolong menolong baik sesama etnis Sunda maupun dengan etnis lainnya. Prinsip hidup yang melandasi kerjasama adalah adanya rasa kebersamaan dan persamaan nasib dan tujuan hidup. Selain kerjasama bentuk kerjasama yang menonjol adalah akomodasi. Akomodasi tercermin dari kecenderungan etnis Sunda untuk meminimalkan segala perbedaan dengan jalan “mengalah” mementingkan atau mendahulukan orang lain baik sesama etnis maupun dengan etnis pendatang atau etnis setempat.

b. Struktur Jaringan Komunikasi Dalam Paguyuban Etnis Sunda Babul Akhirat.

Analisis terhadap jaringan komunikasi menghasilkan sosiogram yang menggambarkan struktur komunikasi yang terjalin diantara etnis Sunda anggota paguyuban. Sosiogram tersebut dapat menggambarkan siapa berhubungan dengan siapa, bagaimana informasi terdistribusi ke semua anggota sistem dan juga menggambarkan peran-peran dari anggota paguyuban dalam struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi yang dianalisis berdasarkan informasi mengenai adaptasi ekonomi.

Sosiogram yang menggambarkan struktur jaringan komunikasi diantara etnis

Sunda mengenai adaptasi ekonomi dapat dilihat pada Gambar 3. Struktur jaringan komunikasi mengenai adaptasi ekonomi cenderung lebih terbuka dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari masih terdapat celah pada klik-klik tertentu yang memungkinkan adanya pertukaran informasi sesama partisipan yang berkomunikasi. Struktur komunikasi diantara sesama partisipan yang berkomunikasi seperti ini disebut oleh Rogers and Kinkaid (1981) sebagai jaringan personal yang menyebar (*radial personal network*). Jaringan personal yang menyebar (*radial personal network*) mempunyai derajat integrasi yang rendah, namun mempunyai sifat keterbukaan terhadap lingkungannya.



Gambar 3. Struktur Jaringan Komunikasi Etnis Sunda Paguyuban Babul Akhirat dalam Adaptasi Ekonomi.

Individu etnis Sunda yang memiliki peran sebagai *star* dalam sosiogram jaringan komunikasi ditunjukkan oleh node yang memiliki derajat konektivitas tertinggi. Artinya, individu-individu tertentu yang paling banyak terhubung dengan individu lain merupakan individu yang dapat memainkan peran sebagai *star*. Umumnya *star* merupakan pimpinan informal dalam sebuah sistem. Mereka bukan selalu orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam sistem, tetapi membimbing tingkah laku anggota sistem dan mempengaruhi keputusan mereka.

Dalam sosiogram jaringan komunikasi adaptasi ekonomi di Gambar 3, menunjukkan terdapat *star* atau tokoh sentral untuk setiap klik. Peran sebagai *star* dalam klik pada jaringan komunikasi adaptasi ekonomi adalah node 47, 13 dan 5. Peran sebagai *cosmopolite* dalam sistem adalah node 23. Selanjutnya peran sebagai *bridge* adalah node 15, 21, 22, 30 dan 59.

Individu-individu yang memiliki peran sebagai *star* yang sebagian besar memiliki kesamaan ciri atau karakteristik. Kesamaan ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh individu-individu tertentu menciptakan sebuah hubungan yang disebut sebagai hubungan homofili (*homophilus*). Rogers (2003) hakekat dari suatu jaringan komunikasi adalah hubungan-hubungan yang bersifat homofili (*homophilus*), yakni kecenderungan manusia untuk melakukan hubungan atau kontak sosial dengan orang-orang yang memiliki atribut sama atau yang lebih tinggi sedikit dari posisi dirinya. Tetapi dapat juga terjadi antar orang-orang yang memiliki atribut yang tidak sama.

Individu yang berperan sebagai *star* dalam jaringan komunikasi adaptasi ekonomi adalah node 47, 13 dan 5. Node 47 adalah pak didi, node 13 adalah pak kodrat dan node 5 adalah pak deden. Pak didi merupakan etnis Sunda anggota paguyuban yang dianggap sebagai salah satu tokoh Sunda di paguyuban babul akhirat yang ada di Kota Batam. Beliau adalah pensiunan DPRD Kepri dan berusia sekitar 60 tahun. Beliau merupakan sosok yang memiliki pergaulan luas baik di Batam maupun di Garut. Beberapa anggota paguyuban yang menjadi responden dalam penelitian ini mengaku termotivasi oleh pak didi untuk bermigrasi ke Batam. Selain memotivasi pak didi juga kerap menyediakan tempat tinggal bagi sanak saudara, kerabat, tetangga yang bermigrasi ke Batam. Informasi lapangan pekerjaan sering kali datang dari pak didi, inilah yang menjadikan beliau sebagai *star* dalam adaptasi ekonomi.

Node 13 adalah adalah pak kodrat yang merupakan tokoh ulama sekaligus tokoh etnis Sunda yang paling dihormati dan dituakan. Pak kodrat berprofesi sebagai pendakwah yang juga salah satu pemilik yayasan prof. syamsudin. Pak kodrat berusia 68 tahun yang juga salah satu etnis Sunda yang sangat pertama kali tinggal di Kota Batam. Sebagai tokoh masyarakat pak kodrat memiliki wawasan yang luas, pergaulan yang luas dan dikenal luas oleh masyarakat batam sebagai guru sekaligus pendakwah. Profesi dakwah yang digeluti oleh pak kodrat dijalankan sejak lama dan hal itu juga yang mendorong dirinya untuk melakukan hijrah ke batam agar dapat mengamalkan ilmu agama yang ia miliki. Sebagai tokoh masyarakat pak kodrat memiliki jaringan dan relasi yang luas di batam, ia bergaul dan berkomunikasi baik dari berbagai kalangan sehingga tidak heran jika paguyuban yang ia didirikan bersama dengan rekan-rekan yang lain berkembang begitu pesat dan mendapat dukungan dari berbagai pihak termasuk dari pemerintah kota batam.

Node 5 adalah pak deden yang bertindak sebagai ketua pelaksana paguyuban babul akhirat. Pak deden berusia 42 tahun dan berprofesi sebagai kepala sekolah SMK Aljabar milik dari yayasan Prof. Syamsudin. Sebagai tokoh etnis Sunda muda yang juga memiliki jaringan komunikasi yang luas pak deden juga merupakan sosok yang aktif berorganisasi. Pak deden memiliki jaringan yang luas karena beliau juga merupakan seorang pendakwah yang berpengalaman berdakwah di beberapa tempat baik di kota batam maupun di daerah di luar batam. Beberapa wilayah yang sering dikunjungi untuk berdakwah seperti kabupaten lingga, kabupaten karimun hingga sampai ke Negara Singapura dimana beliau memiliki relasi yang baik dengan KBRI di Singapura. Selain berprofesi sebagai pendakwah pak deden juga memiliki hubungan yang baik dengan sejumlah lembaga dan orang-orang penting yang dalam penelitian ini dianggap sebagai Node di luar sistem. Beberapa Node di luar sistem yang

memiliki hubungan dengan pak deden diantaranya adalah POLDA, KUA, KEMENAG, KEMDIKBUD, DISDUKCAPIL, PEMKOT DAN KBRI SINGAPURA.

Node 13 adalah pak yusron yang berprofesi sebagai anggota DPRD Kepulauan Kepri yang juga merupakan salah satu penggagas dan pendiri paguyuban babul akhirat. Selain sebagai tokoh etnis Sunda yang memiliki peran politis yang cukup penting pak yusron terkenal sebagai orang yang dermawan dan sering membantu paguyuban dalam memenuhi kebutuhan beberapa fasilitas. Pergaulan yang luas baik dalam pergaulan sosial dan kebudayaan juga secara politis membantu beberapa etnis Sunda untuk mendapatkan akses pekerjaan. Pak yusron selain berperan sebagai *star* ia juga berperan sebagai *cosmopolite*. *Cosmopolite* adalah individu yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya. Mereka ini mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan dan memberikan informasi mengenai organisasi kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya. Beberapa sumber informasi yang memiliki hubungan dengan pak yusron dan juga berada di luar sistem diantaranya adalah DPRD, DPR RI, PEMDA, PEMKOT, POLDA, KEMENAG.

Individu yang berperan sebagai bridge adalah 15, 21, 22, 30 dan 59. Bridge adalah anggota kelompok atau klik dalam suatu organisasi yang menghubungkan kelompok itu dengan anggota kelompok lain. Individu ini membantu saling memberi informasi di antara kelompok-kelompok dan mengkoordinasi kelompok. Node 15 adalah pak gunawan yang berprofesi sebagai pengusaha dan aktif mengikuti kegiatan paguyuban. Pak gunawan dikenal sebagai pengusaha yang memiliki relasi bisnis yang cukup luas. Node 21 adalah pak umar dan node 22 adalah pak agus mereka adalah salah satu anggota paguyuban babul akhirat yang cukup dekat dengan beberapa pendiri paguyuban dan memiliki peran aktif dalam beberapa kegiatan paguyuban.

Node 30 adalah pak ilyas yang merupakan sekretaris ketua paguyuban babul akhirat. Beliau berprofesi sebagai guru sekolah dasar di daerah Bengkong Indah . sebaagi salah satu penggiat muda di paguyuban beliau juga berperan serta aktif dalam beberapa kegiatan sosial dan beliau juga yang berperan sebagai penerima dana iuran tahunan anggota babul akhirat. Node 59 adalah pak miftah yang berprofesi sebagai pensiunan PNS dan juga merupakan ketua RW. Beliau berperan sebagai bridge yang cukup aktif memberikan informasi berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan kondisi sosial tidak hanya kepada etnis Sunda tetapi juga pada etnis pendatang lainnya.

c. Hubungan Jaringan Komunikasi Dengan Tingkat Adaptasi Ekonomi Etnis Sunda Dalam Paguyuban.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan antara jaringan komunikasi etnis Sunda pendatang (anggota paguyuban babul akhirat) dengan tingkat adaptasi di daerah perantauan baik dari aspek ekonomi. Semakin luas jaringan komunikasi yang dibentuk oleh etnis Sunda pendatang semakin tinggi tingkat adaptasi dalam aspek ekonomi.

Pengukuran jaringan komunikasi dalam penelitian ini menggunakan dua jenis pengukuran yaitu sentralitas lokal dan sentralitas global. Pengujian hubungan antara sentralitas lokal dan sentralitas global dengan tingkat adaptasi ekonomi menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Pemilihan analisis korelasi *Rank Spearman* dikarenakan variabel data adaptasi ekonomi beserta jaringan komunikasi merupakan data skala ordinal. Selanjutnya, hasil uji korelasi *Rank Spearman* terhadap kedua variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Sentralitas Lokal dan Sentralitas Global dengan Tingkat Adaptasi Etnis Sunda Pendatang

Jaringan Komunikasi	Tingkat Adaptasi Ekonomi
Sentralitas Lokal	0.561**
Sentralitas Global	-0.831**

Keterangan : ** Korelasi sangat nyata pada taraf 0,01 (uji dua arah)

Berdasarkan Tabel 3, pengukuran sentralitas lokal dan sentralitas global berhubungan sangat nyata dengan tingkat adaptasi etnis Sunda anggota paguyuban babul akhirat. Artinya, keterlibatan etnis Sunda dalam jaringan komunikasi yang terbentuk diantara sesama mereka berhubungan dengan tingkat adaptasi yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil uji korelasi peringkat Spearman pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai sentralitas lokal berhubungan sangat nyata dan positif dengan tingkat adaptasi ekonomi dimana $rs=0,561^{**}$. Artinya, semakin banyak etnis Sunda terhubung dengan individu lain dalam lingkungan terdekat/lokalnya maka, semakin tinggi tingkat adaptasi ekonomi yang dilakukan.

Individu etnis Sunda yang memiliki nilai sentralitas lokal yang tinggi akan berperan sebagai *star* di lingkungan terdekat/lokalnya. Etnis Sunda yang berperan sebagai *star* merupakan individu yang memiliki kontak maksimal dengan individu yang lain dalam lingkungan terdekatnya. Etnis Sunda yang berperan sebagai *star* merupakan individu yang mampu terlibat lebih sering dalam arus pertukaran informasi sehingga kerap dijadikan sebagai sumber informasi bagi etnis Sunda lainnya dalam

lingkungan terdekatnya. Individu ini memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai informasi ekonomi melalui interaksi dengan sesama etnis Sunda dengan sumber informasi lainnya. Oleh karena itu, individu ini dapat memenuhi kebutuhan informasinya dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga ia akan mampu mempertahankan kelangsungan hidup di daerah perantauan.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 3 di atas, terdapat hubungan antara nilai sentralitas global dengan adaptasi ekonomi. Terdapat hubungan yang sangat nyata secara negatif antara nilai sentralitas global dengan tingkat adaptasi ekonomi dimana, $rs = -0,831^{**}$. Artinya, semakin rendah nilai sentralitas global etnis Sunda anggota paguyuban maka semakin tinggi tingkat adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh etnis Sunda anggota paguyuban tersebut. Semakin rendah nilai sentralitas global menunjukkan semakin pendek "*distance*" yang harus dilalui untuk menghubungi semua individu dalam sistem sebaliknya, semakin tinggi nilai sentralitas global menunjukkan semakin panjang "*distance*" yang harus dilalui untuk menghubungi semua individu dalam sistem (Scott, 2000). Semakin pendek "*distance*" yang harus dilalui oleh anggota paguyuban untuk menghubungi seluruh individu dalam sistem, semakin tinggi tingkat adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh anggota paguyuban. Dalam arti lain, semakin besar kemampuan anggota paguyuban tersebut untuk menghubungi seluruh anggota paguyuban lainnya dalam sistem maka, semakin tinggi tingkat adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh anggota paguyuban.

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* pada Tabel 3, semakin banyak anggota paguyuban berhubungan dengan individu lain dalam sistem, maka akan melakukan adaptasi jauh lebih tinggi daripada anggota

paguyuban lain yang terhubung dengan sedikit individu. Hal ini disebabkan karena tingkat keterhubungan seseorang dengan banyak individu lain memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi dalam peristiwa komunikasi yang jauh lebih sering dibandingkan dengan orang yang hanya berhubungan dengan sedikit individu. Frekuensi pertukaran informasi yang dialami oleh seseorang dalam proses komunikasi menjadikan seseorang memiliki pengetahuan dan cadangan wawasan yang memadai dalam melakukan adaptasi. Semakin sering anggota paguyuban melakukan pertukaran informasi dengan anggota lainnya di dalam sistem maka semakin banyak informasi yang ia terima sehingga, semakin tinggi tingkat adaptasi yang dilakukan secara ekonomi. Selain itu juga, semakin tinggi keterhubungan anggota paguyuban dengan semua anggota lainnya dalam sebuah sistem memudahkan dirinya untuk terhubung dengan sumber informasi yang berasal di luar sistem.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan

1. Jaringan komunikasi yang berkembang berdasarkan hubungan kekerabatan dan penerapan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai keetnisan. Kebutuhan informasi yang mereka dapatkan diperoleh melalui jaringan komunikasi yang dikemas dalam perbincangan di dalam aktivitas-aktivitas keagamaan.
2. Jaringan komunikasi ekonomi dan sosial memiliki struktur *radial network* sedangkan jaringan komunikasi budaya memiliki struktur *interlocking network*.
3. Terdapat hubungan yang sangat nyata secara positif antara jaringan komunikasi dengan tingkat adaptasi ekonomi.

Saran

1. Pada struktur jaringan komunikasi pada adaptasi ekonomi yang berbentuk radial

- communication network* diharapkan juga tidak hanya dapat tetap memelihara ikatan kekerabatan dan kekeluargaan antar etnis Sunda pendatang tetapi juga memelihara kerukunan antaretnis yang memiliki *interest* yang sama di Kota Batam.
2. Aktor-aktor yang memiliki nilai sentralitas lokal yang tinggi memiliki potensi yang kuat untuk dijadikan pemimpin pendapat (*opinion leader*) antar kelompok di dalam paguyuban sehingga dalam kohesivitas paguyuban dapat terpelihara yang juga memudahkan paguyuban dalam mencapai tujuan-tujuannya.
 3. Aktor yang memiliki nilai sentralitas global yang tinggi merupakan orang-orang yang memiliki akses keseluruhan anggota paguyuban sehingga melalui dia, paguyuban dapat memperoleh informasi yang berasal dari luar sistem (baca: paguyuban). Orang luar misalnya pemerintah dapat memberdayakan orang ini sebagai penyampai pesan untuk meminta dukungan dalam pembangunan Kota Batam.
- Lubis DP. 2000. *Communication And Socio-Cultural Determinants Of Social And Physical Adaptability Among Indonesian Transmigrant* (Disertasi). Los Banos: University Of The Philippines.
- Rogers, E.M and L. Kincaid. 1981. *Communication Network: Toward A New Paradigm for Research*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Scott. 2000. *Social Network Analysis: A Hand Book*. Second Edition. California: SAGE Publications Inc.
- Soekanto, Sarjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke 44. Jakarta : Rajawali Press
- Sianturi, E. Sostra M. 1999. *Adaptasi Sosial Budaya Penduduk Asli Dan Pendatang Antara Masyarakat Pakpak Dairi Dengan Batak Toba*. Skripsi Sarjana FISIPOL-USU. Tidak diterbitkan.
- Simanjuntak, Walter P. 1992. *Proses Adaptasi Sosial Budaya Orang Minangkabau Di Balige (Kajian Antropologis di Kelurahan Napitupulu Dan Kelurahan Lumban Dolok)*. Skripsi Sarjana. FISIPOL-USU. Tidak diterbitkan.
- Tubb, S.L dan Moss, S. 2009. *Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar, Terjemahan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Daftar Pustaka

- Boorgati, Everett and Freeman. 2002. UCINET VI Version 6.216 Reference Manual, Natric MA : Analitic Technologies.
- BPS. 2010. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Djamali RA. 1999. *Analisis Jaringan Komunikasi dalam Bisnis Sarang Burung Walet di Kabupaten Jember Jawa Timur*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Eriyanto. 2014. *Jaringan Analisis Jaringan Komunikasi : Strategi Baru Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Leavitt, Harold. 1992. *Psikologi Manajemen*. Diterjemahkan Oleh Muslichah Zarkasi. Jakarta: Erlangga.